

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yaitu aktivitas yang terjadi ketika penduduk sebuah negara melaksanakan pertukaran barang maupun jasa dengan penduduk negara lainnya melalui kesepakatan bersama Devina Wistiasari et al., (2023). Penduduk ialah orang yang menempati sebuah daerah atau suatu wilayah dengan jangka waktu tertentu. Maksud penduduk dalam perdagangan Internasional yaitu berupa individu dengan pemerintah, ataupun antara pemerintah pada sebuah Negara dengan pemerintah Negara lain, dan antara individu dengan individu yang melaksanakan perdagangan Internasional. Adapun tujuan dari perdagangan Internasional itu sendiri memperoleh Keuntungan.

Huala Adolf menggambarkan perdagangan internasional sebagai kegiatan tukar menukar atau transaksi antar negara dengan tujuan mendapatkan manfaat atau keuntungan. Sementara menurut Basri dan Munandar, perdagangan internasional mampu terlaksana dikarenakan perbedaan sumber daya alam antar negara, dimana perdagangan terjadi ketika barang diproduksi dalam jumlah besar. Berdasarkan pengertian perdagangan internasional diatas dapat dikatakan bahwasanya perdagangan internasional ialah kegiatan yang dijalankan oleh satu Negara dengan Negara lain yang mempunyai tujuan yang sama guna meraup keuntungan. Pada perdagangan internasional adanya kegiatan ekspor dan impor barang, menurut Soufan dalam Syaparuddin dan Zevaya,(2020) dari sisi ekspor perdagangan internasional mewakili permintaan mata uang domestik dan penawaran mata uang asing, sedangkan sisi impor ialah representasi dari mata uang domestik dan permintaan mata uang asing.

Teori yang menjelaskan tentang perdagangan internasional pertama kali yakni pada abad ke 17 yaitu teori merkantilisme dimana teori ini menjelaskan bahwasanya sebuah Negara akan terlihat sejahtera karena banyaknya aset atau modal yang dimiliki oleh Negara yang bersangkutan, maksud lain dari aset ini berupa mineral berharga, emas ataupun komoditas lainnya sedangkan modal dilihat dari adanya kegiatan ekspor untuk meningkatkan

jumlah modal dan meminimalisir impor agar neraca perdagangan dengan Negara lain akan selalu positif, dan juga tingginya perdagangan global mempunyai peran yang sangat penting. Adapun salah satu tokoh dari teori ini yaitu Gerald de Malynes (1586-1641) berpendapat bahwa dengan bertambahnya uang beredar di masyarakat akan menurunkan bunga dan meningkatkan perdagangan Aslam dan Suprayitno, (2021).

Selanjutnya teori yang ada pada perdagangan internasional yaitu teori yang dicetuskan oleh Adam Smith yakni teori absolut. Dalam teori klasik, terdapat konsep keunggulan absolut yang menjelaskan bahwasanya sebuah negara akan memfokuskan pada produksi jenis barang tertentu di mana negara tersebut mempunyai kerunggulan yang mutlak. Negara yang memiliki keunggulan absolut dalam ekspor akan berspesialisasi pada barang tersebut, sementara negara lain yang tidak memiliki keunggulan serupa akan mengimpor barang tersebut. Teori ini memfokuskan efisiensi pada penggunaan sumber daya, termasuk tenaga kerja, serta menyoroti keunggulan dan daya saing sebagai faktor utama dalam proses produksi.

Di samping keunggulan absolut yang dicetuskan oleh Adam Smith, teori klasik juga menghadirkan konsep keunggulan komparatif, yang diusulkan oleh J.S. Mill dan David Ricardo. Menurut J.S. Mill, negara nantinya memperoleh keunggulan komparatif dengan mengkhususkan diri dalam produksi barang tertentu untuk diekspor, sementara mengimpor barang lain untuk meminimalkan kerugian. Namun, jika biaya produksi barang tertentu lebih rendah di dalam negeri, maka mengimpor barang tersebut dan memproduksi secara domestik akan lebih mahal. Menurut David Ricardo, pada bukunya "*The Principles of Political Economy and Taxation*" tahun 1817, negara nantinya tetap berkecimpung pada perdagangan meskipun tidak mempunyai keunggulan absolut, atau bahkan mengalami kerugian absolut pada produksi dua jenis barang Rachman (2018).

Teori Modern (H-O) adalah teori kedua yang memperjelas perdagangan internasional, yang menyatakan bahwa ada variasi dalam produktivitas yang terlihat dari jumlah ataupun proporsi faktor produksi yang (faktor endowment) setiap negara miliki, alhasil mengakibatkan perbedaan harga barang yang dimiliki (Darwanto, 2004). Teori ini menjabarkan bahwasanya perdagangan internasional nantinya disebabkan ketika biaya kesempatan berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan dalam biaya alternatif terjadi disebabkan oleh variasi pada jumlah faktor produksi sebagai contohnya modal, tenaga kerja,

bahan baku, dan tanah. Dengan perbedaan dalam faktor endowment, harga dari faktor-faktor produksi diatur sesuai dengan prinsip pasar.

2.1.2 Konsep Ekspor

Ekspor adalah aktivitas yang dijalankan oleh suatu negara pada perdagangan melalui cara mengirimkan produk yang bersumber dari dalam negeri ke luar negeri, atau mendistribusikan produk dari wilayah pabean ke luar daerah. Wilayah pabean mencakup seluruh wilayah Indonesia, termasuk laut, darat, dan udara, serta daerah yang ditetapkan sebagai zona ekonomi eksklusif serta landas kontinen, di mana diberlakukan aturan yang telah ditetapkan. Barang ekspor merujuk kepada produk yang dikeluarkan dari daerah pabean. Menurut Murni dalam Farina dan Husaini (2017) pengiriman dan penjualan barang ke luar negeri disebut dengan ekspor. Adapun pengertian ekspor lainnya yaitu penjualan barang ke luar negeri melalui sistem pembayaran, standar kualitas, jumlah dan kondisi penjualan lainnya yang disepakati oleh pengeksport dan pengimpor yang dijelaskan oleh Manihuruk et al., (2024).

Berdasarkan pemaparan pandangan ahli lain, Tandjung Maralop pada tahun 2011, ekspor merujuk pada perdagangan di mana barang dikeluarkan dari wilayah pabean sebuah negara ke negara lain, disesuaikan menurut aturan yang berlaku. Ini menggambarkan pembelian oleh negara lain atas barang yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan domestik. Menurut Sukirno pada tahun 2008, faktor terpenting yang mempengaruhi ekspor yakni kemampuan suatu negara dalam menyalurkan produk yang mempunyai kemampuan dalam bersaing di pasar global yang dijelaskan oleh Benny (2013). Tujuan dari ekspor sendiri yaitu untuk membuka pasar selain dari pasar domestik yaitu pasar internasional, tujuan lain dari kegiatan ekspor yaitu untuk meningkatkan pendapatan nasional sehingga ekspor mempunyai peran penting dalam suatu perekonomian, untuk mengontrol harga produk di pasar internasional, serta menambah devisa Negara.

Dari pengertian ekspor menurut para ahli diatas dapat dijelaskan bahwa ekspor ialah kegiatan yang membantu perekonomian suatu negara melalui cara memperjualbelikan produk dalam negeri ke luar negeri melalui ketentuan yang sudah berlaku. Adapun dua macam ekspor yakni ekspor langsung serta ekspor tidak langsung

1. Ekspor langsung

Proses ekspor melibatkan eksportir yang beroperasi di negara asing atau negara tujuan ekspor, yang memperjualbelikan barang maupun jasa melalui perantara. Penjualan ekspor umumnya dilakukan melalui distributor. Manfaatnya termasuk fokus produksi di negara asal dan kendali yang efektif. Namun, ada kelemahan seperti biaya transportasi yang tinggi bagi produk dengan jumlah besar, serta proteksionisme dan hambatan perdagangan, Puspandari et al., (2022).

2. Ekspor tidak langsung

Ekspor tidak langsung yakni proses pendistribusian barang atau produk menggunakan perantara, seperti seorang eksportir yang beroperasi dari negara asal dan menjualnya kembali melalui perusahaan manajemen ekspor atau perusahaan pengirim produk.

2.1.3 Ekspor Produk Crude Palm Oil

Kelapa sawit ialah tumbuhan yang digunakan dalam usaha pertanian komersial yang berguna untuk keperluan masyarakat sebagai minyak sayur, minyak industri ataupun sebagai bahan bakar. Kelapa sawit, asalnya dari Afrika, bukanlah spesies asli Indonesia, melainkan tersusun atas dua spesies, yakni *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera*. Di Indonesia, industri kelapa sawit telah berkembang pesat, bahkan mengalahkan Malaysia di pasar internasional, memberikan kontribusi penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Minyak kelapa sawit mentah (CPO) yang diproduksi dari kelapa sawit merupakan produk yang banyak digunakan dan dikonsumsi oleh masyarakat. CPO ini diekstraksi dari inti kelapa sawit.

2.1.3.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor CPO

Di dalam melakukan ekspor maka terdapat faktor-faktor yang akan berpengaruh pada ekspor tersebut. Adapun pengaruh ekspor dari sisi permintaan yaitu dipengaruhi oleh nilai tukar, nilai ekspor hingga kebijakan perdagangan luar negeri dari Negara yang melakukan kegiatan impor. Selain dari sisi permintaan ekspor juga dipengaruhi oleh sisi penawaran yakni harga barang itu sendiri, harga domestik, kapasitas produk, modal hingga kebijakan yang melakukan kegiatan ekspor tersebut. Adapun faktor-faktor ekspor pada penelitian ini yaitu :

1. Volume Produksi

Gilarso (2004), menjabarkan produksi yakni semua kegiatan yang dilakukan manusia untuk menciptakan barang ataupun jasa yang berguna dalam mencukupi kebutuhan

hidup. Gilarso juga mengidentifikasi empat kelompok dasar faktor produksi, yakni modal atau sumber daya alam, peralatan, sumber daya manusia, dan kegiatan pengusaha. Ketika keempat faktor ini digabungkan, mereka membentuk kegiatan usaha. Dengan demikian, produksi merupakan hasil dari penggabungan faktor-faktor produksi tersebut.

Jumlah Produksi akan mempengaruhi ekspor suatu barang, semakin meningkatnya jumlah produksi maka meningkat pula jumlah ekspor yang dihasilkan. Menurut Komalasari (2009), peningkatan volume ekspor secara langsung terkait dengan peningkatan produksi. Dia menjelaskan bahwasanya keterkaitan antara produksi dan volume ekspor yakni bahwa sewaktu produksi naik, volume ekspor juga nantinya ikut naik. Dengan meluasnya pasar luar negeri, nantinya terjadi peningkatan permintaan atas produk ekspor, sehingga jumlah produksi juga akan meningkat. Namun bila tidak adanya permintaan ekspor maka jumlah produksi akan mengalami penurunan, maka akan terjadi gejolak ekonomi.

2. Kurs

Kurs atau nilai tukar mempunyai keterkaitan yang erat dengan ekspor. Bilamana nilai tukar naik, alhasil nilai ekspor nantinya turun. Menurut Denburg (1994), ketika nilai tukar menguat, nilai ekspor suatu negara cenderung turun dikarenakan nilai tukar adalah indikator penentu harga ekspor. Ketika nilai tukar menguat, negara atau perusahaan akan kesulitan dalam melakukan ekspor. Keterkaitan antara nilai tukar dan ekspor mampu diperjelas dengan teori penawaran, di mana penawaran merupakan ekspor dari negara yang menjalankan perdagangan internasional. Harga pada konteks ini yakni kurs. Pada teori penawaran, bilamana harga meningkat, penawaran komoditas juga nantinya ikut naik, namun bilamana harga valuta asing rendah, penawaran harga barang juga nantinya berkurang (Sukirno, 2000). Dapat disimpulkan, keterkaitan antara nilai tukar dan ekspor yakni positif (Suresmiathi, dkk, 2015).

Berdasarkan pemaparan Kuncoro (2001) adapun sejumlah sistem kurs yang diberlakukan di perekonomian internasional yakni kurs mengambang, kurs tertambat dan kurs sekeranjang mata uang.

Sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*) bergantung pada sistematisasi pasar, dengan ataupun tidak dengan campur tangan dari otoritas moneter untuk stabilisasi. Pada sistem kurs mengambang, terdapat dua jenis kurs, yakni kurs mengambang bebas, di mana pemerintah tidak campur tangan dalam pengaturan kurs mata uang dikarenakan diatur oleh

sistem pasar, dan tidak diperlukan cadangan devisa dikarenakan otoritas moneter tidak berusaha menetapkan maupun melakukan manipulasi kurs. Sementara itu, kurs mengambang terkendali memerlukan cadangan devisa dikarenakan otoritas moneter membutuhkannya untuk membeli dan menjual valas guna membawa pengaruh pada pergerakan kurs.

Sistem kurs kedua adalah sistem kurs tertambat (*pegged exchange rate*), di mana suatu negara menetapkan nilai mata uangnya dengan mengaitkannya pada mata uang negara lain. Dalam sistem ini, nilai mata uang yang dihubungkan tidak menunjukkan fluktuasi independen, tetapi pergerakannya mengikuti perubahan nilai dari mata uang yang menjadi patokannya. Menurut Putri Idawati, (2017) Sistem kurs kedua adalah sistem kurs tertambat (**pegged exchange rate**), di mana suatu negara menetapkan nilai mata uangnya dengan mengaitkannya pada mata uang negara lain. Dalam sistem ini, nilai mata uang yang dihubungkan tidak menunjukkan fluktuasi independen, tetapi pergerakannya mengikuti perubahan nilai dari mata uang yang menjadi patokannya.

Sistem kurs yang ketiga adalah Sistem sekeranjang mata uang (*basket of currencies*). Pada sistem ini, manfaat yang diperoleh yakni mendatangkan stabilitas pada mata uang sebuah negara dikarenakan nilai mata uangnya bergantung pada gerak mata uang pada sekeranjang mata uang. Mata uang yang berbeda diberi bobot yang berbeda ditentukan pada perannya dalam ekonomi negara tersebut. Dengan demikian, sekeranjang mata uang suatu negara mampu tersusun atas sejumlah mata uang yang berbeda dan memiliki perbedaan bobot.

Dan yang terakhir Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*). Pada mekanisme ini, sebuah negara akan mempertahankan nilai tukar dengan melakukan pembelian atau penjualan valuta asing pada jumlah yang tidak terbatas pada nilai tukar yang ditentukan. Kurs tetap yakni sistem nilai tukar di mana bank sentral suatu negara, selaku otoritas moneter paling tinggi, menjadi penentu atas nilai tukar dalam negeri pada negara lain dengan tidak mempertimbangkan aktivitas penawaran serta permintaan di pasar valuta asing. (Anzani et al 2023).

3. Teori Harga

Harga juga memiliki pengaruh yang penting didalam ekspor, harga dijadikan sebagai kekuatan dalam mengukur suatu keuntungan di perusahaan. Hal ini menyebabkan bila harga mengalami perubahan maka keuntungan yang akan diperoleh akan merubah presentase

keuntungan yang akan didapat. Menurut Kotler dan Armstrong (2008) harga juga memiliki dampak pada kegiatan ekspor, di mana harga mencerminkan jumlah nilai yang dibayarkan oleh pelanggan dalam memperoleh, memiliki, ataupun mempergunakan produk atau jasa tertentu. Berdasarkan pemaparan Kristanto (2011), terdapat tiga kegunaan penting harga, yakni menjadi penentu volume penjualan, menjadi penentu tingkat keuntungan, dan menjadi penentu citra maupun reputasi produk (Saleh Mejaya et al., 2016).

Soekartawi (2005) menjabarkan bahwasanya keterkaitan antara harga internasional dan volume ekspor yakni bilamana harga komoditas di pasar global lebih tinggi ditinjau dari pasar domestik, alhasil volume komoditas yang diekspor nantinya naik. Kenaikan harga akan memengaruhi keputusan pembelian, dengan pelanggan beralih ke barang pengganti jika daya beli tidak mencukupi untuk barang tersebut dengan harga tertentu. Jika harga internasional melebihi harga domestik, negara akan berperan sebagai eksportir, dengan produsen melakukan penjualan produknya kepada pembeli di luar negeri. Sebaliknya, bilamana harga domestik lebih tinggi daripada harga internasional, negara akan berperan sebagai importir. Harga internasional nantinya berdampak langsung ataupun tidak langsung pada volume ekspor (Wulansari, 2016).

4. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah merupakan pengaruh yang penting dalam melakukan ekspor. Menurut Carl Friedrich (1963), kebijakan merujuk pada arah tindakan yang dilakukan pengajuan oleh individu, kelompok, atau pemerintah pada konteks tertentu, yang dapat mendatangkan hambatan atau peluang untuk meraih sebuah tujuan atau mewujudkan suatu maksud tertentu. Ada beberapa Kebijakan dalam perdagangan internasional, yaitu kebijakan tarif, jenis kebijakan ini biasanya dikenakan pada barang impor yang dikenakan pada bea masuk. Sementara itu kebijakan non tarif merupakan aturan pembatasan perdagangan dan tarif yang bertujuan untuk menjaga kepentingan negara dalam perdagangan internasional.

Adapun kebijakan pemerintah yang diberlakukan untuk ekspor CPO di Indonesia yaitu kebijakan tarif dan bea keluar. Dari adanya kebijakan pembebasan tarif ini ekspor CPO di Indonesia akan meningkat. Menurut Menteri Keuangan Republik Indonesia dalam No, 22/PMK.04/2019 mempertimbangkan perlunya mengatur ketentuan terpisah dalam hal memaksimalkan percepatan pelayanan, akurasi data, dan pengawasan terkait CPO, ekspor

kelapa sawit, dan produk turunannya. Hal tersebut difokuskan pada Undang-Undang No.17 Tahun 2006.

1. Menurut pengertian yang tercantumkan pada BAB I pasal 1, Undang-Undang Kepabeanan merujuk pada UU No. 10 tahun 1995 terkait kepabeanan yang sudah mengalami perubahan sesuai dengan UU No. 17 Tahun 2006 terkait perubahan atas UU No. 17 Tahun 1995 terkait kepabeanan.
2. Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwasanya pejabat Bea dan Cukai memiliki kewenangan guna menjalankan pemeriksaan fisik atas barang ekspor misalnya CPO, kelapa sawit, beserta produk turunannya.
3. Pada pasal 3 dijelaskan terkait barang ekspor seperti yang dijelaskan pada pasal 2 dikenakan :
 - a. Bea keluar dikenakan berdasarkan ketetapan undang-undang yang menekankan terkait penentuan produk ekspor yang dijatuhkan bea keluar serta tarif bea keluar.
 - b. Pengenaan pungutan didasarkan atas ketetapan undang-undang yang mengatur tarif layanan oleh Badan Layanan Umum BPDP KS di bawah Kementerian Keuangan.

2.1.4 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi yakni sebuah kemajuan pada kegiatan perekonomian yang terjadi pada suatu Negara seperti meningkatnya pendapatan perkapita yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni pertumbuhan penduduk dan tingkat inflasi. Berdasarkan pemaparan Rostow, pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses yang mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial masyarakat, termasuk struktur sosial, perubahan politik, nilai-nilai, dan struktur kegiatan ekonomi. Sementara itu berdasarkan pemaparan Kuznets, pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan jangka panjang pada kapasitas suatu negara dalam memastikan ketersediaan barang ekonomi terhadap penduduknya, yang mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan teknologi, penyesuaian kelembagaan, dan ideologis yang dibutuhkan (Sugiarto, 2016). Berdasarkan pemaparan Untoro (2010), pertumbuhan ekonomi yakni perkembangan aktivitas ekonomi yang memproduksi peningkatan jumlah barang ataupun jasa yang dihasilkan pada masyarakat serta

meningkatkan kemakmuran masyarakat pada jangka panjang (Amdan dan Sanjani, 2023). Adapun teori- teori yang menjelaskan mengenai pertumbuhan ekonomi, yakni

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori ini Adam smith menjabarkan lewat bukunya yang berjudul “*An inquiry the nature and causes of the wealth of nations*”, dikatakan bahwasanya semakin tingginya populasi penduduk di suatu tempat maka pertumbuhan ekonomi akan semakin tinggi (Abrar, 2017). Dari bertambahnya penduduk maka akan memperluas pasar sehingga dapat mendorong tingkat spesialisasi. Para ahli lainnya mengatakan bahwa jika dalam menghasilkan output menggunakan sumber daya yang maksimal maka perekonomian akan mampu mencapai titik keseimbangan.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Menurut Robert Solow, ada empat faktor produksi: akumulasi modal, teknologi, tenaga kerja manusia, juga tanah. Dalam teori neoklasik, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh penawaran dan pertambahan indikator - indikator produksi, serta perkembangan teknologi yang meningkat. Hal ini karena pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tingkat kesempatan kerja yang lebih tinggi, dan alat-alat modal akan terus dipergunakan seiring waktu (Amdan dan Sanjani, 2023) . Atas dasar ini, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya rasio output modal dan rasio output tenaga kerja dapat berfluktuasi dengan mudah. Atau dapat dikatakan, dalam mencapai tingkat output tertentu, terdapat *trade-off* antara penggunaan modal dan tenaga kerja. Bilamana modal yang dipergunakan besar, alhasil jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan sedikit. Namun, jika jumlah modal terbatas, maka jumlah tenaga kerja yang diperlukan akan lebih banyak.

3. Teori Pertumbuhan Ekonomi Joseph Schumpeter

Teori Pertumbuhan ekonomi menurut Schumpeter mentikberatkan pentingnya inovasi dalam pertumbuhan ekonomi, serta peranan wirausahawan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Schumpeter menunjukkan dalam bukunya "The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital, Credit, Interest, and the Business Cycle" bahwa inovasi dapat menghasilkan produk baru, memecahkan masalah yang ada di pasar, dan memasukkan teknologi yang lebih efisien (Mukhyar dan Puspita, 2022)

Schumpeter berpendapat bahwa inovator dan wirausahawan memainkan peran penting dalam perkembangan ekonomi. Kemajuan ekonomi suatu bangsa hanya dapat tercapai

melalui inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha. Wirausahawan tidak hanya mampu meningkatkan keuntungan dan standar hidup masyarakat, tetapi juga memiliki kekuatan untuk bersaing dan mencapai posisi monopoli. Selain itu, Schumpeter mengklasifikasikan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi merujuk pada peningkatan output yang dipicu oleh inovasi yang dijalankan oleh wirausahawan, sementara pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output masyarakat yang terjadi akibat peningkatan jumlah faktor produksi yang dipergunakan pada kegiatan produksi, tanpa adanya perubahan dalam "teknologi" produksi itu sendiri.

4. Teori pertumbuhan Ekonomi Keynes

Pada teori ini menjelaskan bahwa setiap individu yang melakukan konsumsi dalam perekonomian akan menjadi sumber pendapatan bagi individu lain, misalnya seseorang membelanjakan uangnya untuk membeli barang maka dirinya mendukung peningkatan penghasilan individu tersebut. Teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh Keynes melibatkan pengembangan model makroekonomi yakni

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana

Y = pertumbuhan ekonomi

C = Konsumsi

I = Investasi

G = pengeluaran pemerintah

X = Ekspor dan

M = Impor

Dari pendekatan di atas dijelaskan bahwasanya kenaikan produksi barang dan jasa diakibatkan oleh adanya lonjakan pada investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor. Dari kenaikan produksi tersebut akan membuat PDB mengalami peningkatan dan sebaliknya bilamana produksi barang dan jasa turun PDB pun akan menurun. Apabila PDB menurun nantinya membawa dampak pada pertumbuhan ekonomi sehingga menyebabkan penurunan juga.

Suatu Negara akan dikatakan mengalami kemajuan apabila pendapatan perkapitanya naik dari tahun sebelumnya, angka PDB merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam menentukan pertumbuhan ekonomi. Dalam bukunya, Todaro (1994) mengemukakan ada

tiga faktor yang akan menjadi penentu keberhasilan suatu Negara pada pertumbuhan ekonominya, yaitu :

- a. Pengumpulan modal merujuk pada bagian dari pendapatan masyarakat yang disimpan, diinvestasikan, atau ditabung guna menambah produksi dan pendapatan di masa depan. Ini melibatkan investasi dalam tanah, peralatan fisik, dan berbagai jenis investasi lainnya.
- b. Pertumbuhan populasi dan angkatan kerja membawa dampak signifikan pada jumlah tenaga kerja yang ada di suatu negara. Pertumbuhan populasi akan menentukan seberapa besar angkatan kerja yang tersedia. Kemajuan teknologi menjadi faktor utama guna mempercepat pertumbuhan ekonomi. Ini mencakup pengembangan dan penerapan teknologi baru yang mampu mengoptimalkan produktivitas dan efisiensi dalam berbagai sektor ekonomi.

5. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Teori ini menitikberatkan pentingnya investasi dan pembentukan modal dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan pada jangka panjang, dengan semakin banyaknya modal, maka tingkat produksi juga akan meningkat. Teori Harrod-Domar menganalisis syarat-syarat yang dibutuhkan agar ekonomi dapat berkembang secara stabil pada jangka panjang. Atau dapat dikatakan, teori ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi yang harus dipenuhi agar pertumbuhan ekonomi dapat terjaga dan stabil. Beberapa asumsi yang terdapat dalam teori Harrod-Domar antara lain yakni seperti berikut:

- a. Perekonomian pada keadaan penuh pekerjaan, di mana barang modal yang dimiliki masyarakat digunakan secara penuh;
- b. Perekonomian tersusun atas dua sektor, yakni rumah tangga dan perusahaan, yang berarti tidak ada perdagangan internasional dan pemerintah.
- c. Fungsi tabungan dimulai dari titik nol karena jumlah tabungan masyarakat sebanding dengan pendapatan nasional.
- d. Kecenderungan dalam menabung ($\text{marginal propensity to save} = \text{MPS}$) sebanding dengan jumlah tetap. Selain itu, ada rasio antara modal-output ($\text{capital-output ratio} = \text{COR}$) dan rasio pertambahan modal-output ($\text{incremental capital-output ratio} = \text{ICOR}$) (Maharani K, 2014).

6. Teori Pertumbuhan ekonomi Baru (New Growth Theory)

Pada teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan oleh Paul M. Romer pada tahun 1986 dan Robert Lucas pada tahun 1988 menyatakan kerangka teoritis untuk

mengidentifikasi pertumbuhan bersifat endogen Mereka menyatakan bahwa teori pertumbuhan neoklasik Solow tidak cukup untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi pada jangka panjang. Pada teori pertumbuhan endogen, fungsi produksi mampu ditulis seperti berikut:

$$Y = AK$$

Dimana :

A = faktor yang mempengaruhi teknologi

K = modal fisik dan modal manusia

Pada model pertumbuhan endogen, tabungan dan investasi berperan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, modal (K) memiliki arti yang lebih luas, termasuk pengetahuan sebagai salah satu elemennya. Paul Romer mengidentifikasi tiga komponen utama dalam teori pertumbuhan endogen, yakni: pertama, perubahan teknologi yang dihasilkan dari akumulasi pengetahuan; kedua, munculnya inovasi baru oleh perusahaan yang tercipta melalui penyebaran pengetahuan (knowledge spillover); dan ketiga, produksi barang konsumsi yang bergantung pada elemen pengetahuan yang terus berkembang seiring waktu.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan Harga CPO Terhadap Ekspor

Harga memiliki dampak yang signifikan atas ekspor di Indonesia. Harga suatu barang diberikan pengaruh oleh keseimbangan antara permintaan serta penawaran di pasar internasional. Perubahan harga dapat menyebabkan fluktuasi nilai ekspor karena mengubah tingkat permintaan. Harga di pasar internasional nantinya membawa dampak pada harga di pasar Indonesia. Fluktuasi harga CPO di pasar internasional nantinya berdampak pada harga CPO di masa depan. Bilamana permintaan konsumen lebih tinggi dari penawaran barang, harga nantinya meningkat, dan sebaliknya, jika penawaran lebih rendah dari permintaan, harga akan turun (Gultom et al. 2023).

Ketika harga di pasar internasional melebihi harga domestik, negara nantinya memiliki kecenderungan menjadi eksportir ketika perdagangan terjadi. Produsen di negara ini nantinya terdorong dalam memperjualbelikan barangnya pada pembeli di negara lain dikarenakan harga yang lebih mahal di pasar global. Sebaliknya, bilamana harga

internasional lebih rendah dibanding harga domestik, negara nantinya memiliki kecenderungan menjadi pengimpor ketika perdagangan dimulai. Konsumen di negara tersebut nantinya tergugah dalam mempergunakan penawaran harga yang lebih murah dari negara lain.(Mankiw, 2009)

2.2.2 Hubungan Kurs Terhadap Ekspor

Kurs atau nilai tukar mempunyai dampak yang signifikan pada ekspor. Dengan menguatnya nilai tukar alhasil nantinya mengakibatkan penurunan pada jumlah ekspor di Indonesia. Hal ini disebabkan karna produk yang ada di dalam negeri jauh lebih mahal dibanding barang yang ada diluar negeri (Setyorani, 2018). Nilai tukar berkaitan yang erat dengan ekspor karna nilai tukar menjadi penentu apakah harga barang yang ada di Negara lain lebih mahal maupun lebih murah dengan barang yang ada di dalam negeri, bilamana mata uang domestik terdepresiasi alhasil barang domestik nantinya menjadi lebih murah, maka nantinya menurunkan penawaran barang domestik.

Tingkat fluktuatif pada mata uang dapat berdampak pada barang-barang ekspor di pasar internasional. Sifat fluktuatif yang dimaksud yaitu nilai tukar yang menguat disebut dengan apresiasi. Akibat meningkatnya nilai tukar membuat harga produk di dalam Negara mengalami kenaikan bagi pihak luar negeri, namun harga impor bagi produk domestik akan jauh lebih terjangkau. Selanjutnya dengan adanya penawaran dan permintaan pada pasar bebas bias mengakibatkan menurunnya nilai tukar mata uang. Dengan adanya hal tersebut membuat harga domestik jauh lebih murah bagi pihak luar negeri, sementara itu harga impor akan menjadi mahal bagi penduduk domestic.

2.2.3 Hubungan Produksi CPO Terhadap Ekspor

Jumlah produksi berhubungan positif dengan ekspor CPO di Indonesia. Karena dengan tingginya jumlah produksi maka akan menentukan tinggi rendahnya ekspor yang ada di Indonesia. Produksi merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan guna memaksimalkan nilai guna serta menghasilkan produk baik barang ataupun jasa guna memenuhi kebutuhan manusia. Produksi yang mengalami meningkat nantinya membawa dampak positif pada penawaran ekspor (Saleh Mejaya et al., 2016).

Apabila produksi CPO meningkat, stok CPO di dalam negeri juga akan bertambah, sehingga penawaran CPO baik di pasar domestik ataupun internasional akan meningkat. Atas

dasar ini, volume ekspor CPO kemungkinan akan meningkat karena adanya peningkatan produksi CPO.

2.2.4 Hubungan Ekspor CPO Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan pemaparan teori Neo-klasik ekonomi pertumbuhan ekonomi exogenous menjelaskan bahwasanya ekspor tidak membawa dampak pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan bahwasanya pertumbuhan ekonomi terutama bergantung pada indikator input produksi sebagai contohnya modal dan tenaga kerja, serta kemajuan teknologi (Solow, 1956). Di sisi lain, teori pertumbuhan ekonomi post-neo-klasik menjelaskan bahwasanya perdagangan internasional, termasuk ekspor dan impor, membawa dampak positif pada output dan pertumbuhan ekonomi (Romer, 1986). Ekspor dinilai menjadi sebuah faktor pendorong pertumbuhan ekonomi. Kenaikan ekspor dalam negara berkembang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan output, sementara juga menghasilkan devisa yang mampu digunakan untuk mendukung proses produksi dengan membiayai impor bahan baku dan barang modal.

Berdasarkan pemaparan Bhagwati dan Roger, kontribusi pertumbuhan ekspor pada pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui dua mekanisme, yaitu dengan meningkatkan akumulasi modal dan mempercepat pertumbuhan produksi. Dampak ekspansi ekspor pada produktivitas mempunyai dua interpretasi, yakni fokus pada efisiensi skala ekonomi dan meningkatkan daya saing. Menurut Emery (1973), ada hubungan kausal antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, yang lebih bersifat saling ketergantungan daripada sebab akibat. Pertumbuhan tinggi dalam ekspor akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi. Atas dasar ini, kebijakan yang menstimulasi dan mendorong ekspor harus diterapkan guna mengantarkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2.3 Penelitian terdahulu

Puspita Sari et al. (2018) melakukan analisis terhadap sejumlah faktor yang memengaruhi ekspor minyak nabati di Provinsi Jambi. Tujuan penelitian ini adalah guna mengidentifikasi dampak dari kurs, pertumbuhan ekonomi, dan harga ekspor pada minyak nabati yang diekspor di provinsi tersebut. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya kurs, dan harga ekspor, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak yang signifikan pada minyak nabati yang diekspor di Provinsi Jambi. Dengan spesifik, harga ekspor, beserta

kurs memiliki pengaruh positif serta substansial, sementara pertumbuhan ekonomi membawa dampak positif tetapi tidak signifikan pada minyak nabati yang diekspor di Provinsi Jambi. (Pembangunan et al., 2018).

Akbar dan Dahlan,(2023) melakukan analisis mengenai Pengaruh Produksi Cpo, Harga Internasional Cpo, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Cpo (Crude Palm Oil) Indonesia (Studi Tahun 2001-2020). Maksud dari penelitian ini yaitu guna mengidentifikasi dampak dari oleh Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah pada Volume Ekspor CPO Indonesia Tahun 2001-2020. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya Produksi, Harga Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah membawa dampak positif serta signifikan pada Ekspor CPO Indonesia Tahun 2001-2020.

Santosa et al.,(2022) melakukan analisis mengenai beragam faktor yang membawa pengaruh pada minyak kelapa sawit yang diekspor dari Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari volume minyak sawit diekspor ke Uni Eropa pada total minyak sawit yang diekspor Indonesia, serta untuk mengidentifikasi dampak dari nilai tukar, produksi, harga CPO, beserta regulasi Uni Eropa pada volume minyak kelapa sawit diekspor dari Indonesia ke Uni Eropa dari tahun 2000 sampai 2019. Perolehan uji t menunjukkan bahwasanya dengan parsial, nilai tukar, harga CPO, produksi, beserta kebijakan Uni Eropa memiliki pengaruh signifikan pada volume minyak kelapa sawit yang diekspor dari Indonesia menuju Uni Eropa, melalui nilai signifikansi di bawah 0,10 ($P < 0,10$). Salah satu regulasi yang diterapkan Uni Eropa pada minyak kelapa sawit yang diekspor dari Indonesia yakni Renewable Energy Directive (RED), yang memberi batasan atas ekspor biofuel berbasis kelapa sawit, beserta penerapan tarif pada biodiesel Indonesia yang diekspor ke Uni Eropa.

Hamzah dan Santoso,(2020) melakukan analisis mengenai Analisis Pengaruh Produksi, Harga Ekspor Crude Palm Oil, Nilai Tukar IDR/USD Terhadap Volume Ekspor Crude Palm Oil Indonesia 2012-2016. Maksud dari penelitian ini yaitu guna mengidentifikasi dampak produksi CPO, Harga CPO, Tingkat Konsumsi CPO, Nilai Tukar IDR/USD pada Volume Ekspor CPO Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya produksi CPO dan tingkat konsumsi CPO membawa dampak positif pada volume ekspor CPO Indonesia, dan harga CPO serta nilai tukar IDR/USD membawa dampak negatif.

Raivana dan Sani,(2024) dengan jurnal yang berjudul analisis faktor-faktor yang berpengaruh pada volume ekspor CPO Indonesia ke India. Penelitian ini bermaksud guna mengevaluasi dampak dari harga minyak sawit mentah internasional, Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita India, dan nilai tukar pada volume ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke India selama periode 2003 hingga 2022. Temuan dari penelitian memperlihatkan bahwasanya harga minyak sawit mentah internasional membawa dampak positif yang tidak signifikan pada volume ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke India. PDB per kapita India juga membawa dampak positif meskipun demikian tidak signifikan pada volume ekspor tersebut. Sementara itu, nilai tukar membawa dampak negatif dan signifikan pada volume ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke India. Dengan menyeluruh, harga minyak sawit mentah internasional, PDB per kapita India, dan nilai tukar bersama-sama memberikan dampak yang signifikan pada volume ekspor minyak sawit mentah Indonesia ke India.

Reynalto dan Ernah,(2019) menganalisis dengan jurnal berjudul *Affecting the Export Of Crude Palm Oil Indonesia*. Penelitian ini bermaksud guna mengidentifikasi beragam faktor yang membawa pengaruh pada ekspor CPO Indonesia melalui penggunaan data 2002-2017. Temuan dari penelitian ini menemukan bahwasanya hasil produksi, harga CPO internasional, harga CPO di pasar dalam negeri, harga minyak di pasar internasional, nilai tukar, tarif ekspor dan krisis keuangan global telah terjadi pengaruh secara simultan pada ekspor CPO di Indonesia. Tarif ekspor sebagian berdampak pada Indonesia. Faktor-faktor yang paling membawa dampak pada ekspor CPO Indonesia adalah produksi CPO dan tarif ekspor CPO.

Prasetyo et al.,(2017) menganalisis dengan jurnal yang berjudul *The Influence Of Exchange Rate on Indonesia CPO Export*. Penelitian ini bermaksud guna mengidentifikasi pengaruh nilai tukar pada ekspor CPO di Indonesia melalui penggunaan ECM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis ECM menjelaskan bahwasanya produksi CPO dan harga CPO tidak membawa dampak pada ekspor CPO di Indonesia, sedangkan harga minyak kedelai pada bulan sebelumnya membawa dampak yang kuat pada ekspor CPO Indonesia, dan Ekspor CPO Indonesia bersifat inelastis.

Destiarni et al., (2021) menganalisis dengan jurnal yang berjudul *The Determinants of Indonesia's CPO Export in Non- Traditional Market*. Penelitian ini bermaksud guna menggambarkan kondisi daya saing CPO Indonesia di pasar non-tradisional, mengukur

posisi daya Tarik pasar ekspor CPO Indonesia serta mengidentifikasi beragam faktor yang berpengaruh pada ekspor CPO. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwasanya variabel-variabel yang digunakan yakni nilai tukar, PDB Indonesia dan PDB negara pengimpor serta jarak ekonomi mempengaruhi volume ekspor secara signifikan pada tingkat alpha 5% dengan adanya kajian tersebut harapannya mampu dijadikan gambaran bagi pemerintah untuk membentuknya kebijakan dan perjanjian kerja sama yang menguntungkan ekspor CPO Indonesia di sektor non-pasar tradisional.

Anzani et al.,(2023) melakukan analisis beragam faktor yang membawa pengaruh pada volume ekspor dan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini bermaksud guna mengkaji perkembangan minyak kelapa sawit diekspor dari Indonesia, indikator – indikator yang membawa dampak pada volume ekspor, serta mengidentifikasi daya saing minyak kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan Malaysia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan, volume produksi, harga internasional CPO, beserta harga minyak biji bunga matahari berdampak pada volume minyak kelapa sawit diekspor dari Indonesia. Namun, hanya volume produksi CPO dan harga internasional CPO yang membawa dampak signifikan secara parsial pada volume ekspor. Sementara itu, harga minyak biji bunga matahari tidak membawa dampak parsial pada volume ekspor CPO. Indeks RCA Malaysia mencapai 2,17 dan Indonesia mencapai 2,12, mengindikasikan jika Malaysia memiliki tingkat daya saing yang tinggi dan keunggulan pada ekspor CPO dibandingkan dengan Indonesia.

Sari dan Sishadiyati (2022) menganalisis dengan jurnal yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa. Penelitian ini bermaksud guna menganalisis pengaruh nilai tukar, harga CPO internasional, volume ekspor CPO, jumlah produksi, beserta kebijakan RED Indonesia ke Uni Eropa. Hasil dari penelitian ini nilai tukar, ekspor CPO, volume harga CPO, Jumlah produksi CPO, beserta kebijakan RED tidak membawa efek substansial pada ekspor CPO dari Indonesia ke UE.

Advent et al., (2021) menganalisis mengenai indikator - indikator yang memengaruhi ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia dari tahun 2000 hingga 2019. Maksud dari penelitian ini yakni guna memahami perkembangan dan dampak dari nilai tukar, produksi, luas lahan, beserta harga internasional pada ekspor minyak kelapa sawit di Indonesia sepanjang periode tersebut. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwasanya produksi CPO

membawa dampak positif serta substansial pada ekspor minyak kelapa sawit. Sementara itu, luas lahan memiliki dampak negatif serta signifikan pada ekspor minyak kelapa sawit. Nilai tukar membawa dampak positif serta substansial pada minyak kelapa sawit yang diekspor, dan harga internasional juga membawa dampak positif serta signifikan pada ekspor minyak kelapa sawit.

Ningtias dan Bachtiar, (2022) menganalisis dengan judul faktor-faktor yang membawa dampak pada ekspor CPO Indonesia ke India. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari GDP per kapita India, harga CPO internasional, beserta kurs pada volume ekspor CPO Indonesia ke India dari tahun 1995 hingga 2020. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwasanya harga CPO internasional membawa dampak positif pada jangka panjang, tetapi dampak negatif pada jangka pendek pada volume ekspor CPO Indonesia. GDP per kapita India membawa dampak negatif di jangka panjang, namun membawa dampak positif dalam jangka pendek. Sementara itu, kurs membawa dampak positif pada jangka panjang dan dampak negatif pada jangka pendek pada volume ekspor CPO Indonesia ke India.

Hardianto et al.,(2020) menganalisis dalam jurnal berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor CPO Provinsi Jambi ke Malaysia" Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor CPO dari Provinsi Jambi ke Malaysia, meliputi GDP Malaysia, nilai tukar, produksi, dan harga CPO. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap volume ekspor. Namun, secara individu, produksi dan GDP berdampak negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan nilai tukar dan harga CPO memiliki dampak positif dan signifikan..

Aprilia et al., (2023) dalam jurnal yang berjudul "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Manufaktur Komoditas Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India" mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh pada ekspor CPO dari Provinsi Jambi ke Malaysia, mencakup GDP Malaysia, nilai tukar, produksi, dan harga CPO. Hasilnya memperlihatkan bahwasanya secara keseluruhan, variabel-variabel tersebut membawa dampak pada volume ekspor. Meskipun demikian, secara individu, produksi dan GDP berdampak negatif tetapi tidak signifikan, sedangkan nilai tukar dan harga CPO memiliki dampak positif serta signifikan..

Nawangsih et al.,(2023) melakukan analisis yang berjudul "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor CPO Indonesia ke India, Tiongkok, dan Eropa (Belanda dan Italia)", tujuan utama penelitian yakni untuk menganalisis tren beserta beragam faktor yang membawa paengaruh pada volume CPO yang diekspor dari Indonesia ke India, Tiongkok, serta negara-negara Eropa seperti Belanda serta Italia. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya terdapat kecenderungan peningkatan volume ekspor CPO Indonesia ke India, sementara volume ekspor ke Belanda, Tiongkok, beserta Italia cenderung turun. Dalam tren volume CPO yang diekspor Indonesia ke Tiongkok, terdapat periode patahan akibat dampak Covid-19. Indikator – indikator yang membawa dampak pada volume ekspor CPO Indonesia ke negara-negara tersebut meliputi harga minyak bunga matahari internasional, harga minyak kedelai internasional, produk kelapa sawit Indonesia, serta nilai tukar rupiah pada dolar Amerika. Namun, jumlah penduduk dan GDP negara importir tidak berpengaruh secara signifikan.

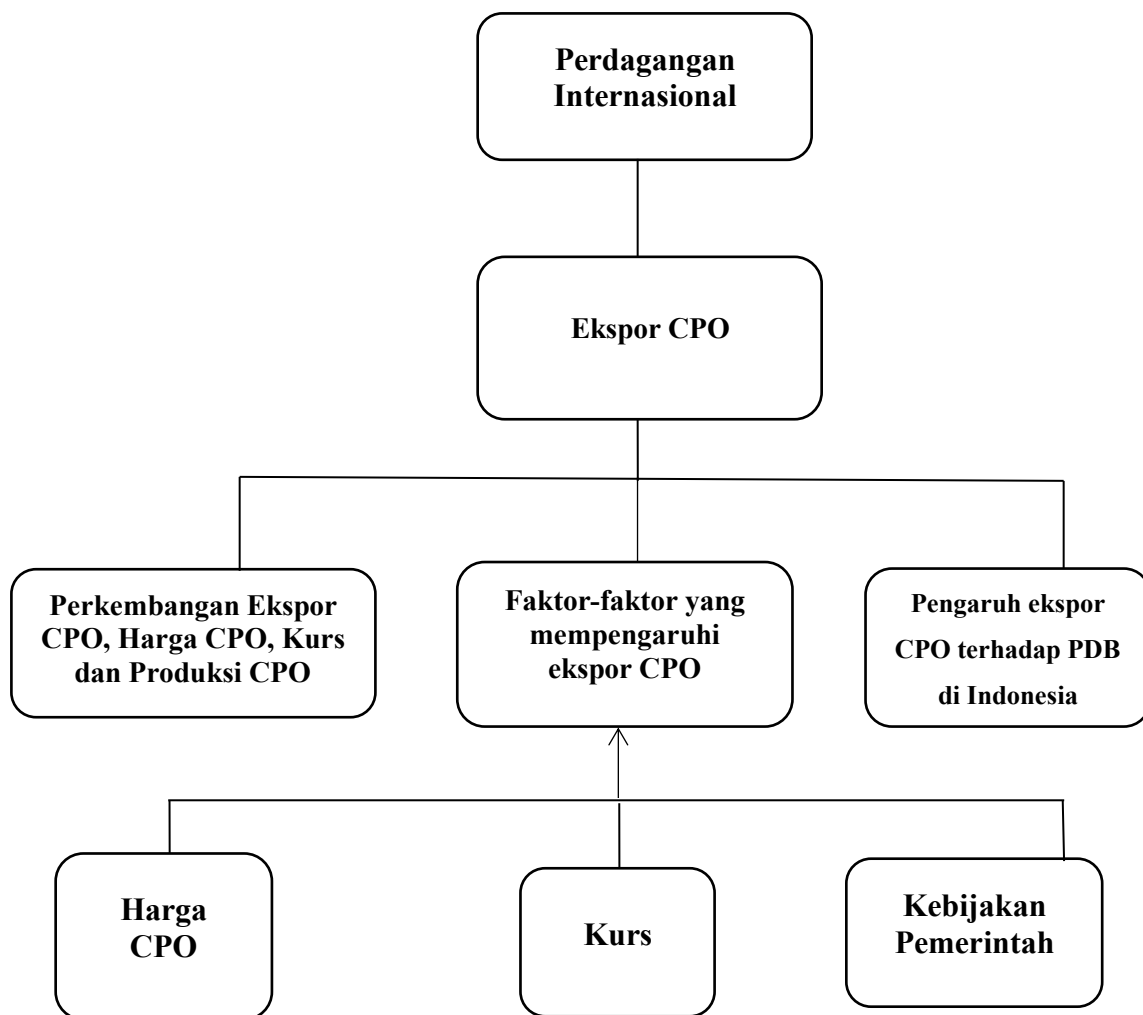
2.4 Kerangka pemikiran

Indonesia yaitu negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk yang kian naik tiap tahunnya. Melalui meningkatnya jumlah penduduk maka harus meningkatkan standar hidup di suatu Negara, salah satu cara untuk meningkatkannya yaitu dengan adanya perdagangan internasional. Dari adanya perdagangan internasional ini akan memperoleh kas Negara dan akan disimpan di cadangan devisa Negara. Adapun kegiatan untuk meningkatkan cadangan devisa yaitu melalui kegiatan ekspor.

Satu diantara banyaknya ekspor yang terdapat di Indonesia yakni ekspor CPO. Permintaan terhadap ekspor CPO di pasar internasional mengalami peningkatan akan tetapi tidak selamanya ekspor tersebut mengalami kenaikan dikarenakan sejumlah faktor yang berpengaruh pada ekspor tersebut diantaranya volume produksi, harga CPO, kurs dan kebijakan pemerintah. Selain faktor faktor ekspor tersebut, ekspor juga berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Atas dasar ini, penelitian ini mempunyai tujuan guna mengidentifikasi ekspor dan pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi dapat dievaluasi dengan menggunakan beberapa indikator, salah satu indikatornya yaitu produk domestik bruto (PDB), tingginya nilai PDB akan membuat pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan.

Indikator yang memengaruhi ekspor di Indonesia meliputi volume harga CPO, kurs, kebijakan pemerintah. Kerangka konseptual penelitian ini menghubungkan ketiga faktor tersebut dengan volume ekspor sekaligus menyoroti dampaknya pada pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan produksi minyak sawit memperkuat daya saing Indonesia di pasar domestik dan internasional. Kenaikan harga CPO internasional juga mendorong peningkatan volume ekspor karena harga internasional yang lebih tinggi menarik minat importir untuk membeli dari Indonesia.

Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang keterkaitan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi, dengan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang berperan. Kerangka pemikiran yang digunakan menyajikan perspektif yang relevan dalam mengatasi isu-isu penting terkait ekspor, sebagaimana dijelaskan dalam diagram:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Hipotesis yakni tanggapan awal atas pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, yang mana pertanyaan tersebut mencakup inti dari masalah penelitian. Dengan merujuk pada tujuan yang ingin diraih pada penelitian ini, hipotesis dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Diduga variabel harga ekspor CPO, Kurs, PDB dan kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO selama periode 2000-2023.
2. Diduga Harga ekspor CPO berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO selama periode 2000-2023.
3. Diduga Kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO selama periode 2000-2023.
4. Diduga Kebijakan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap ekspor CPO selama periode 2000-2023.
5. Diduga ekspor CPO berpengaruh signifikan terhadap PDB di Indonesia selama periode 2000-2023.